

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Abad 21 modernisasi menjadi suatu fenomena perkembangan atau perubahan zaman yang tidak bisa dihindarkan. Pada abad 21 manusia dituntut untuk terampil dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, selain memberi keuntungan dan kemudahan, di sisi lain kemajuan tersebut dapat membawa pengaruh negatif pada tatanan kehidupan manusia. Perkembangan zaman yang semakin modern turut serta membawa perubahan baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan budaya. Perubahan-perubahan tersebut terjadi bisa dengan cara berjalan lambat dan adapula yang berjalan dengan cepat. Perubahan tersebut tidak lain diakibatkan oleh lingkungan masyarakat itu sendiri dan adanya kontak dengan budaya luar. Transformasi digitalisasi begitu memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, akan tetapi disamping itu juga dapat mempercepat penyebaran pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai dan norma yang telah ada di masyarakat.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan berbagai perubahan di berbagai bidang kehidupan. Perubahan yang paling menonjol yaitu kemajuan akan teknologi, akan tetapi dengan perkembangan teknologi akan mempengaruhi kebiasaan atau perilaku manusia yaitu perubahan sosial dalam kehidupan sehari-harinya. Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki mobilitas tinggi dan membutuhkan orang lain dalam berinteraksi di kehidupan sehari-harinya. Mobilitas manusia pada transformasi digital ini tidak terhalang oleh konsep geografis. Berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berbagai informasi pada zaman modern ini sangat mudah didapatkan.

Adanya transformasi digitalisasi dalam berbagai kehidupan manusia tentunya akan berdampak pada mobilitas manusia yang semakin cepat, sehingga akan terjadi arus informasi yang pesat dan luas. Kondisi tersebut akan membawa dampak pada suatu budaya di daerah tersebut melalui proses asimilasi dan akulturasi budaya. Kecenderungan akan luntarnya alah satu budaya, dimana budaya asal akan hilang karena budaya asing yang masuk melalui pesatnya proses kecanggihan transformasi digital. Benturan-benturan akibat percampuran budaya asing yang seharusnya tidak diperbolehkan masuk ke dalam negara tersebut, akan tetapi dengan proses transformasi digital atau arus

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

*PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

globalisasi akan mudah masuk tanpa disaring terlebih dahulu, sehingga mengakibatkan moral generasi muda yang rusak.

Merebaknya isu-isu degradasi moral, etika dan budi pekerti di kalangan remaja, berbagai fenomena seringkali membuat miris. Sebagai contoh kasus dua siswa SMAN di Bandung, menjadi korban penyerangan puluhan siswa dari SMA lain pada Senin 21 Agustus 2017 sekitar pukul 15.30 WIB. Informasi yang diperoleh menyebutkan, saat penyerangan terjadi, korban sedang berada di Taman Musik Centrum, Jalan Belitung yang lokasinya di depan salah satu SMAN di Bandung. Tiba-tiba, datang belasan pelajar dari arah stadion Siliwangi, jalan Aceh. Para pelajar ini datang mengendarai 30-40 sepeda motor (Warsudi, 2017). Kasus tersebut merupakan permasalahan-permasalahan sosial berkaitan dengan perilaku tidak disiplin, karena siswa bolos sekolah atau meninggalkan kelas pada waktu jam belajar. Selain itu tidak adanya rasa tanggung jawab, kurang rasa hormat terhadap gurunya atau pada orang yang lebih tua, bahkan membuat resah warga sekitar. Bahkan melalui digitalisasi pun masyarakat mudahnya diadu domba oleh informasi-informasi *hoax*, sehingga sering terjadinya gesekan-gesekan yang memicu pada permusuhan.

Adanya permasalahan tersebut tidak sesuai dengan kompetensi moral yang dimiliki pelajar. Sebagaimana Santrock (dalam Risthanri dan Sudrajat, 2015, hlm. 199) "*moral competencies include what individuals are capable of doing, what they know, their skills, their awareness of moral rules and regulations, and their cognitive ability to construct behaviors*". Bagi orang yang berpendidikan seharusnya mengerti bagaimana kita berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Hakikatnya manusia sebagai makhluk yang berakal juga sebagai makhluk sosial, seharusnya mempunyai perilaku yang baik atau berbudi luhur. Akan tetapi kebenaran, kejujuran, keadilan, kasih sayang, rasa peduli, dan gotong-royong sudah menjadi hal yang sangat mahal dan langka padahal itu merupakan modal sosial. Akibatnya timbulah masalah-masalah berkaitan dengan demoralisasi seperti penipuan, penindasan, penyelewengan, acuh tak acuh bahkan tindakan-tindakan penyimpangan lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya gejala kemerosotan moral yang dangat mengawatirkan dimana hilangnya nilai luhur budaya bangsa. Hal tersebut disebabkan karena lunturnya perilaku disiplin, tanggung jawab dan rasa kebangsaan pada sebagian orang Indonesia, khususnya pada generasi muda. Sebagaimana yang

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dikemukakan oleh Megawangi (2004, hlm. 14) “maraknya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik (antar etnis, agama, politis, pelajar), meningkatnya kriminalitas, etos kerja yang semakin rendah merupakan praktik pelanggaran moral berupa kurangnya sikap tanggungjawab dan rendahnya sikap disiplin”.

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan berbagai peristiwa serta tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam soal tanggung jawab. Aqib dan Sujak (2011, hlm. 6) mengemukakan bahwa “tanggungjawab merupakan pemilikan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, Tuhan Yang Maha Esa.” Adapun menurut Lickona (1991a) bahwa seseorang yang bertanggungjawab adalah seseorang yang bila memiliki pekerjaan atau tugas, mereka selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas tersebut dengan sebaik-baiknya, bahkan mereka akan berusaha membantu orang lain bila ada kesempatan dan memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki tanggungjawab tidak hanya pada dirinya sendiri, melainkan memiliki rasa tanggungjawab sosial.

Pentingnya sikap tanggungjawab sosial bagi generasi muda ialah sebagai modal sosial untuk menjalankan perannya dalam kehidupan baik saat itu juga ataupun di masa yang akan datang. Kemendikbud (2016) mengemukakan bahwa manfaat tanggungjawab adalah dengan sikap yang bertanggungjawab, seseorang akan dipercaya, dihormati dan dihargai serta disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau mengubah dengan tindakan yang lebih baik merupakan kunci kesuksesan. Sikap bertanggungjawab seseorang membuat ia berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Sikap bertanggungjawab akan membuat seseorang bertindak lebih hati-hati dengan perencanaan yang matang. Sikap bertanggungjawab membuat seseorang lebih kuat dan tegar menghadapi permasalahan yang harus diselesaikan.

Tanggungjawab memiliki hubungan yang erat dengan disiplin dan saling berkaitan satu sama lain, termasuk di dalamnya ada tanggungjawab sosial. Aqib dan Sujak (2011, hlm. 6) mendefinisikan bahwa “disiplin adalah sikap dan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.” Ketertiban dan kepatuhan apabila dilakukan secara berkesinambungan, akan membentuk sebuah kesadaran yang disebut dengan tanggung jawab, dimanan sadar untuk melakukan

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

*PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

apa yang seharusnya dilakukan. Sebagaimana sebuah sistem atau aturan kedisiplinan di sekolah diciptakan untuk mendisiplinkan siswa yang pada tahapan selanjutnya menjadikan siswa mempunyai sikap tanggungjawab pada diri sendiri, sosial dan lingkungan. Shochib (2010) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa maraknya pelanggaran nilai moral merupakan perwujudan dari rendahnya disiplin. Ditinjau dari pengertian disiplin dan tanggungjawab, dapat disimpulkan bahwa individu yang menyimpang, terjadi karena belum memiliki sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta belum memiliki sikap dan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Artinya disiplin ada hubungannya atau pengaruhnya terhadap sikap tanggung jawab.

Tanggungjawab sosial dan disiplin dalam perspektif pendidikan di Indonesia, merupakan nilai yang harus ditanamkan pada diri peserta didik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu;

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Upaya pemerintah Indonesia untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas sebenarnya sudah ada lamanya, kemudian tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pada masa saat ini pendidikan karakter lebih digaungkan kembali dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

***PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Sebagaimana Koesoema (2010, hlm. 116) mengemukakan bahwa pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Maka dari itu, untuk menangani permasalahan tersebut dapat dilakukan upaya-upaya menerapkan program-program pendidikan moral dan berkonsultasi dengan para ahli pendidikan dalam pengembangan karakter (Meindl, dkk. 2017, hlm. 1).

Sebagai bentuk optimisme, pemerintah Indonesia telah menetapkan pembangunan karakter sebagai salah satu target yang harus direalisasikan ditengah program pembangunan lainnya, contohnya dengan memberikan pendidikan karakter (Raman dan Zamroni, 2014, hlm. 14). Membahas karakter dalam pendidikan mau tidak mau kita mempertanyakan secara kritis gambaran manusia macam apa yang ada dalam pikiran kita. Kecenderungan bahwa kita memahami karakter dari adanya determinasi yang terjadi terus-menerus secara konsisten, berupa kombinasi pola, perilaku, kebiasaan, pembawaan dan lain sebagainya. Pendidikan karakter lebih berkaitan bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri anak didik, seperti nilai-nilai yang berguna bagi pengembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial dalam lingkungan sekolah.

Sebagaimana Lickona (dalam Mumpuni dan Atikah, 2016, hlm. 18) mengemukakan bahwa "*character is having the righ stuff*". Karakter terdiri atas nilai-nilai kebijakan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku. Oleh karena itu, pendidiakan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai-nilai, pemahaman dan menghidupi nilai, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih menerapkan nilai-nilai secara nyata.

Lembaga pendidikan yaitu sekolah, jika ditanami dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu sehingga mereka bertumbuh dengan baik di dalam lingkungannya. Johansson (2011, hlm. 109) menyatakan bahwa: "*Schools have long been seen as institutions for preparing children for life, both academically and as moral agents in society. In order to become capable, moral citizens, children need to be provided with opportunities to learn moral values.*" Hal ini sejalan dengan

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pendapat Asmani (dalam Karo-Karo, 2014, hlm 7) yang menyatakan pentingnya interaksi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik. Sekolah memiliki dua tujuan utama dalam karya pendidikan mereka, yaitu membentuk manusia yang cerdas dan baik. Dengan dua keyakinan ini sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi anak didiknya, terutama melalui disiplin, keteladanan, dan organisasi sekolah.

Sekolah bukan sekedar mendidik manusia dalam mencerdaskan aspek akademisnya saja, tetapi membantu peserta didik agar memiliki sikap disiplin yang tinggi dan keterampilan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dan harus tertanam dalam setiap individu. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan tinggi, maka setiap tugas yang diberikan guru akan dikerjakan dengan teratur atau dapat terselesaikan dengan baik dan taat pada semua peraturan atau tata tertib sekolah. Kedisiplinan dapat mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi atau aturan yang berlaku dilingkungan barunya. Maka dari itu kedisiplinan juga sebagai sarana pendidikan dalam proses pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap atau tingkah laku yang baik.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Respati dkk. (2016) tentang pengaruh budaya sekolah terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar Desa Sukajadi Kecamatan Ciamis, diperoleh hasil penelitian bahwa budaya di sekolah dasar Desa Sukajadi dalam kategori tinggi demikian juga pendidikan karakternya rata-rata 48,67 serta budaya sekolah sangat berpengaruh signifikan terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar desa Sukajadi Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang di rancangannya. Terlebih dengan pemberian otonomi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sekolah yang dijiwai dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, semestinya menjadi tantangan bagi setiap pendidik untuk dapat memaknai setiap pembuatan kurikulum dalam lingkungan sekolah sehingga nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah benar-benar menjadi jiwa dalam proses pembelajaran siswa dalam kelas maupun luar kelas.

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

*PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Pembentukan karakter dalam pendidikan harus diawali dengan pembentukan karakter disiplin. Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter di sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran (Lickona, 2013b, hlm. 175). Maka dari itu pembentukan karakter anak dalam pendidikan harus didasari dengan menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik. Sikap disiplin ini bertujuan membangun sikap atau perilaku tanggung jawab sosial siswa, membantu menemukan dan mengatasi masalah-masalah kedisiplinan, berusaha menciptakan suasana aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran.

Nilai-nilai disiplin dan tanggungjawab sosial memiliki posisi atau fungsi yang sangat penting bagi siswa, karena untuk mencapai keberhasilan studinya di lembaga pendidikan dan merupakan persiapan mereka untuk berperan di masyarakat (Lewis, dkk.2005). Hal senada dengan Lickona (2013b, hlm. 32) bahwa nilai tanggung jawab (*responsibility*) merupakan nilai sentral yang memiliki konsekuensi dan implikasi terhadap nilai-nilai lainnya, nilai-nilai lain bersumber dari nilai ini. Dari nilai-nilai tersebut akan terbentuknya sistem pendidikan yang baik dengan menghasilkan generasi yang baik untuk menjadikan negara yang maju dan bermartabat. Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter diperlukannya peran guru yang mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial. Guru merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting, guru juga mempunyai peranan penting dalam membentuk manusia yang potensial di bidangnya. Maka dari itu, secara personal guru harus memiliki kompetensi yang mampu memberikan contoh atau teladan yang baik bagi muridnya dan guru diharuskan untuk memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas kependidikan dan pengajaran, yaitu kompetensi kepribadian guru. Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Maka dari itu, seharusnya guru dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya agar disiplin dan memiliki tanggung jawab sosial terhadap segala sesuatu yang dilakukan olehnya.

Sebagaimana dalam penelitian Rasyid (2016) tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di Madrasah

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Aliyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran IPS mulai dari persiapan guru dalam pembelajaran hingga pembiasaan-pembiasaan di dalam kelas seperti datang tepat waktu, bersalaman dan membuka dan mengakhiri pelajaran dengan membaca Al-Qur'an. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS diantaranya adanya tata tertib yang terpajang di setiap kelas, kultur sekolah, nilai kepesantrenan dan dukungan Kepala Sekolah dan Guru serta pihak yayasan, sedangkan faktor penghambatnya antara lain: sarana dan prasarana, dana dan pembiayaan, program, buku penunjang tentang pendidikan karakter.

Penerapan kedisiplinan merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pada kenyataannya masih banyak pendidik atau guru yang kurang memiliki komitmen dalam upaya mewujudkan iklim sekolah yang menerapkan kedisiplinan tinggi. Pembentukan pribadi yang disiplin bukan merupakan tanggung jawab guru mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan saja, akan tetapi semua guru mata pelajaran harus mengajarkan dan menerapkan kedisiplinan dalam pembelajarannya. Untuk membantu peserta didik agar disiplin, tentu kedisiplinan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar pun menjadi pertimbangan bagi peserta didiknya. Seorang pendidik akan selalu menjadi perhatian peserta didiknya, maka haruslah menjadi tauladan yang baik.

Baik dan sempurnanya sistem sekolah tentang pendidikan karakter, tidak akan berjalan atau berarti jika pendidik sendiri tidak menjalankan kewajiban atau tidak mematuhi tata tertib sekolah. Hasil penelitian Fitriani dkk. (2014, hlm. 28) menemukan bahwa faktor pendukung dalam membina kedisiplinan siswa melalui model pembiasaan, diantaranya yaitu adanya peneladanan yang baik dari guru dan *mudarisah*, keistiqomahan dalam diri siswa, adanya aturan yang baik, serta adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

Tantangan menjadi seorang pendidik adalah bersikap atau berperilaku bermoral baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kualitas seorang pendidik akan sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan pendidikan. Pribadi seorang pendidik memiliki peran sangat besar terhadap keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran dan mengubah perilaku peserta didik atau pembentukan kepribadian peserta didik khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Secara

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah lingkungan yang membantu agar setiap individu bermoral dalam kehidupannya. Sebab, ketika kita berbicara tentang moral, kita berbicara terutama tentang bagaimana setiap individu itu saling tanggung jawab dan saling menghargai satu sama lain, menganggap pribadi yang lain itu bernilai di dalam dirinya sendiri, dan karena itu tidak dapat ditundukan demi kepentingan yang lain.

Bertitik tolak dari fenomena di atas, peneliti memilih karakter guru dan siswa satuan pendidikan SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat sebagai obyek penelitian. Alasannya adalah sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan konsep khas sekolahnya yaitu pendidikan karakter BAKU. Karakter BAKU merupakan singkatan dari Baik dan Kuat, karakter Baik terdiri dari ikhlas, jujur dan tawadhu, sedangkan Kuat terdiri dari karakter disiplin, berani dan tangguh. Karakter tersebut menjadi terintegrasi dalam kurikulum sekolah-sekolah dan disesuaikan dengan konsep budaya Daarut Tauhiid (Fitriani, dkk. 2014, hlm. 28). Akan tetapi peneliti akan lebih fokus pada pendidikan karakter disiplinnya, dikarenakan nilai karakter yang menjadi poin penting atau berpengaruh dalam membangun tanggung jawab sosial siswa. Dengan sekolah berbasis pesantren atau sekolah berbasis asrama, kedisiplinan dan tanggungjawab diharapkan menjadi modal sosial ketika menjalankan kehidupannya di luar pesantren kelak.

Pada survei awal, perilaku disiplin dan tanggungjawab sosial disekolah tersebut dapat ceramati. Peserta didik harus berada dilapangan untuk mengikuti upacara atau apel pagi. Peserta didik yang terlambat mendapatkan sanksi yang tegas. Peserta didik harus berpakaian rapih dan beratribut lengkap sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain itu peserta didik harus disiplin ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu dan banyak tata tertib lainnya yang harus ditaati di sekolah tersebut. Sapaan dan seenyum yang ramah menjadi keseharian para siswa ketika berpapasan dengan tamu dan tak lupa untuk bersalaman dengan para guru-gurunya. Beberapa peserta didik terlihat untuk memunguti sampah dengan kesadaran sendirinya, begitupun dengan para pendidiknya perilaku disiplin dan tanggung jawab sama-sama menerapkannya.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengkaji mengenai seberapa besar pengaruh kompetensi kepribadian guru dan karakter disiplin terhadap pembentukan

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sikap atau perilaku bertanggung jawab sosial. Maka dalam tesis ini peneliti mengangkat judul mengenai “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru dan Karakter Disiplin Terhadap Tanggung jawab Sosial Siswa Di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru dan karakter disiplin terhadap tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat. Untuk itu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru dan karakter disiplin serta tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat?
- 2) Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter disiplin siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat?
- 3) Bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat?
- 4) Bagaimana pengaruh karakter disiplin terhadap tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai kompetensi kepribadian guru dan karakter disiplin mempengaruhi tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat. Untuk lebih memperjelas tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran kompetensi kepribadian guru dan karakter disiplin serta tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat.

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- 2) Mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap karakter disiplin siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat.
- 3) Mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat.
- 4) Mengetahui pengaruh karakter disiplin terhadap tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berawal dari pokok permasalahan yang diambil oleh penulis, maka manfaat atau kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran, kaitannya dengan pengaruh kompetensi kepribadian guru dan karakter disiplin terhadap tanggung jawab sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Putra Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa tanggungjawab sosial dapat dikembangkan melalui keteladanan guru yang disertai pengembangan pendidikan karakter disiplin serta dapat diterapkan di sekolah lain.

##### 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan atau bahan pertimbangan kepada pimpinan yayasan, pimpinan sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah, bahkan para pemerhati pendidikan khususnya sekolah yang diteliti dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini memaparkan mengenai rujukan-rujukan teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konseptual permasalahan dan hal-hal yang di kaji di dalam penelitian ini.

**Id Id Sayyid Sabiq, 2018**

**PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU DAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL SISWA SMP DAARUT TAUHIID BOARDING SCHOOL PUTRA KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian. Bab ini terbagi kedalam beberapa sub bab yakni: Lokasi penelitian, subjek populasi penelitian, subjek sample penelitian, dasain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Di dalam bab ini memaparkan mengenai deskripsi hasil pengolahan data penelitian dan analisis hasil penelitian yang diperoleh selama dilakukannya penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi mengenai keputusan dan hasil yang di dapatkan berdasarkan rumusan yang di ajukan dalam penelitian ini.